



**Relevansi Komponen Kualitas Manusia Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Kota Surakarta**

Hasna Dherin Syakira

Mahasiswa Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, hasnadherinsyakira@student.uns.ac.id



***Abstrak***

*Surakarta telah berkali-kali melakukan upaya globalisasi melalui keterlibatannya dalam hubungan internasional. Sebagai the Spirit of Java, Kota Surakarta diunggulkan sebagai pusat kebudayaan Jawa yang memiliki kekayaan budaya melimpah. Peran aktif Surakarta dengan identitasnya sebagai Kota Budaya telah mengantarkannya menjadi bagian dari Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) pada tahun 2023 dengan bidang kreatif kerajinan dan kesenian rakyat. Penelitian ini menggunakan konsep paradiplomasi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (STD) untuk menjabarkan upaya paradiplomasi Surakarta dalam membangun pariwisata berkelanjutan, terutama dalam promosi budaya kerajinan dan kesenian rakyat. Penelitian ini secara lebih spesifik akan mengevaluasi relevansi aspek sosial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aktor paradiplomasi seringkali memberikan penekanan pada output ekonomi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek sosial menjadi fokus penekanan dalam penelitian ini. Terlebih lagi, paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta menggunakan instrumen budaya sehingga kualitas manusia merupakan komponen penting untuk mengukur efektivitas paradiplomasi. Metode yang digunakan adalah campuran, dengan kuantitatif melalui model regresi linier sederhana dan kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dasar manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Surakarta daripada aspek ekonomi. Upaya paradiplomasi dijabarkan melalui dua sektor, yaitu kerajinan dan kesenian rakyat.*

*Kata Kunci: Paradiplomasi, Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, Surakarta, UCCN, Kualitas Manusia, Regresi Linier Sederhana*

***Abstract***

*Surakarta has repeatedly made globalization efforts through its involvement in international relations. As the Spirit of Java, Surakarta is featured as the center of Javanese culture, which has abundant cultural wealth. Surakarta's active role as a City of Culture has led it to become part of the UNESCO Creative Cities Network (UCCN) in 2023 with the creative field of crafts and folk arts. This research uses the concepts of paradiplomacy and sustainable tourism development to describe Surakarta's paradiplomacy efforts in building sustainable tourism, especially in promoting cultural crafts and folk arts. This research will evaluate the relevance of social aspects in sustainable tourism development. Paradiplomacy actors often emphasize economic output to develop sustainable tourism. Therefore, social aspects are the focus of emphasis in this research. Paradiplomacy conducted by the Surakarta government uses cultural instruments so human quality is an important component to measure the effectiveness of paradiplomacy. The method used is mixed, with quantitative through a simple linear regression model and quantitative through a descriptive approach. The results showed that basic human quality has a significant influence on sustainable tourism development in Surakarta rather than economic aspects. Paradiplomacy efforts are elaborated through two sectors, namely crafts and folk arts.*

*Keywords: Paradiplomacy, Sustainable Tourism Development, Surakarta, UCCN, Human Quality, Simple Linear Regression*

**Pendahuluan**

Besarnya arus globalisasi telah meningkatkan peran pemerintah daerah untuk terlibat langsung dalam hubungan internasional tanpa bergantung pada pemerintah nasional. Banyak dari organisasi dan badan internasional yang mewadahi pemerintah subnasional untuk dapat mengadvokasi kebutuhan dan kepentingan khusus mereka di panggung internasional dalam berbagai fokus dan bidang, seperti perdagangan, pariwisata, budaya, pembangunan sosial, dan lingkungan. Fenomena keterlibatan pemerintah subnasional di hubungan internasional disebut paradiplomasi. Di Indonesia, daerah-daerah dengan fokus pembangunan khusus telah menerapkan praktik paradiplomasi melalui hubungan langsung dengan entitas asing, seperti negara, organisasi internasional, ataupun perusahaan multinasional. Sebagai contoh, kerja sama internasional *sister city* antara pemerintah Kota Batam dengan Singapura bertujuan untuk mempromosikan pariwisata sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan zona perdagangan bebas (Abdi, 2023). Contoh lain paradiplomasi ditunjukkan oleh Kota Makassar yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata melalui tranformasi menjadi *smart city* dan *sister city* (Fathun, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, paradiplomasi bukanlah suatu hal yang baru bagi Kota Surakarta. Kota Surakarta telah berkali-kali melakukan upaya globalisasi melalui keterlibatannya dalam hubungan internasional. Kota Surakarta pertama kali melakukan kontak dengan global melalui modernisasi pada awal abad XX. Hal ini ditandai dengan adanya tiga kekuatan yang menjalankan pemerintahan, yaitu Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Residen Belanda (Riyadi, 2013). Pada masa itu, Surakarta –dahulu bernama *Sala*, juga merupakan kawasan perdagangan sehingga banyak aktivitas yang mempertemukan pedagang asing yang mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya. Komitmen Surakarta untuk melibatkan diri dalam dunia internasional ditunjukkan melalui slogan *Solo the Spirit of Java* yang disahkan pada tahun 2008 melalui Peraturan Bersama Kepala Daerah Solo Raya (Primasasti, 2022).

Sebagai *the Spirit of Java*, Kota Surakarta diunggulkan sebagai pusat kebudayaan Jawa yang mengayomi daerah-daerah di sekitar Surakarta atau yang disebut Solo Raya. Kota Surakarta terkenal dengan koeksistensi yang harmonis di antara berbagai kelompok etnis dan agama. Struktur budayanya dipengaruhi oleh komunitas Jawa, Cina, Arab, dan India, yang menghasilkan tradisi dan praktik yang kaya yang mendukung keharmonisan sosial (Atmaja & Swasto, 2023). Budaya Kota Surakarta ditunjukkan dengan eksistensi berbagai situs bersejarah dan tradisi yang mencerminkan akar artistiknya. Surakarta memiliki bangunan bersejarah, seperti Pura Mangkunegaran peninggalan pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran dan Kraton Surakarta peninggalan pemerintahan Kasunanan Surakarta yang hingga saat ini masih dilestarikan. Surakarta juga memiliki area khusus pelestarian budaya, seperti Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Laweyan yang terkenal dengan produksi batik tradisionalnya. Peran aktif Surakarta dengan identitasnya sebagai Kota Budaya telah mengantarkan Surakarta untuk menjadi bagian dari Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) pada tahun 2023 dengan bidang khusus kerajinan dan kesenian rakyat.

*UNESCO Creative Cities Network (UCCN)* atau Jaringan Kota Kreatif UNESCO adalah program inisiasi UNESCO yang dibentuk pada tahun 2004 untuk mewadahi kerja sama antardaerah/kota yang memiliki potensi besar menjadi kota kreatif. Jaringan ini telah mencakup 350 kota di 100 negara yang berkomitmen untuk mengintegrasikan budaya ke dalam rencana pembangunan kota. Setiap kota anggota memiliki satu dari tujuh keunggulan bidang kreatif cakupan UCCN, yaitu kerajinan dan seni rakyat, desain, film, gastronomi, sastra, seni media, dan musik (UNESCO, 2023). Kota Surakarta resmi menjadi anggota UCCN pada November 2023 lalu setelah sebelumnya gagal dalam pengajuan keanggotaan selama 2x, yaitu pada tahun 2017 dan 2019 (The Jakarta Post, 2023). Bidang kreatif yang menjadi fokus Surakarta untuk pengembangan kota adalah kerajinan dan kesenian rakyat (*crafts and folk arts*). Kegigihan Surakarta untuk menjadi bagian dari anggota UCCN ditunjukkan dengan langkah paradiplomasi secara masif dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan konsep paradiplomasi yang digagas oleh Ivo Duchacek melalui karyanya yang berjudul *“The International Dimension of Subnational Self-Government”* pada tahun 1984. Secara sederhana, Duchacek mendefinisikan paradiplomasi sebagai konsep masuknya pemerintah non-pusat baik langsung ataupun tidak langsung dalam hubungan internasional. Konsep ini menghasilkan dua bentuk besar dari paradiplomasi, yaitu *transborder regional regimes* dan *global micro-diplomacy* (Duchacek, 1984). *Transborder regional regimes* atau regionalisme lintas batas menekankan pada berkembangnya partisipasi daerah/kota dalam forum atau inisiatif internasional. Bentuk ini menunjukkan bahwa terdapat kolaborasi lintas batas antara unit-unit subnasional yang berbeda dari negara yang berbeda. Kolaborasi ini juga menggarisbawahi tindakan aktor subnasional sebagai aktor sah dalam panggung internasional. Sedangkan, *global micro-diplomacy* mengidentifikasi pola diplomasi mikro subnasional yang mengeksplorasi kontak dan kerja sama di luar lingkungan lokal serta membangun hubungan dengan pusat kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar. Paradiplomasi seringkali didefinisikan sebagai upaya *‘self-help’* atau penyelamatan diri dari pemerintah non-pusat yang dalam hal ini berusaha untuk membangun visibilitas dan intensifikasi dari kepentingan daerah di tingkat global.

Duchacek menjabarkan beberapa implementasi dari *global micro-diplomacy*, seperti perjalanan gubernur negara bagian dan perdana menteri provinsi ke luar negeri untuk mempromosikan kepentingan subnasional, penyediaan tempat/sebagai tuan rumah bagi pejabat atau perwakilan asing untuk suatu tujuan yang sama, pameran perdagangan dan investasi, serta hubungan khusus dengan komunitas teritorial asing di negara lain (Duchacek, 1984). Surakarta sendiri telah mengimplementasikan beberapa bentuk *global micro-diplomacy* dalam 10 tahun terakhir baik di lingkup lokal maupun internasional. Salah satu inisiasi yang dilakukan adalah dengan memperluas pengaruh guna mendapatkan rekognisi di dunia internasional, yang dalam hal ini diwujudkan dengan menjadi tuan rumah pagelaran nasional dan internasional. Pada sektor olahraga, Surakarta telah menjadi tuan rumah ASEAN Para Games (2011 dan 2022), Kualifikasi Piala Asia U-23 (2023), Piala Dunia U-17 FIFA (2023), dan Pekan Paralimpiade Nasional XVII (2024). Pada sektor kerajinan dan kesenian rakyat, Surakarta telah menggelar banyak festival dan karnival setiap tahun yang berpotensi menarik banyak minat wisatawan, seperti *Solo International Performing Arts* (2009-2024), *International Mask Festival* (2014-sekarang), *Solo Keroncong Festival* (2009-sekarang), dan masih banyak lagi. Konsep paradiplomasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjabarkan upaya paradiplomasi Pemerintah Surakarta dalam membangun pariwisata berkelanjutan, terutama dalam promosi budaya kerajinan dan kesenian rakyat.

Konsep kedua yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah konsep *Sustainable Tourism Development* (STD) atau pembangunan pariwisata berkelanjutan. Menurut *United Nations World Tourism Organizations* (UNWTO), *Sustainable Tourism* mengacu pada pariwisata yang menyeimbangkan pertimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNEP, & UNWTO, 2005). UNWTO bekerja sama dengan UNEP untuk membangun konsep yang mengkolaborasikan antara pariwisata dan *sustainable development goals* (SDGs). Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan UNWTO selaras dengan inisiatif global yang lebih luas, seperti Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pariwisata memiliki potensi untuk berkontribusi positif terhadap berbagai SDGs, terutama yang terkait dengan pekerjaan yang layak, konsumsi yang bertanggung jawab, dan perlindungan lingkungan (UNEP, & UNWTO, 2005). Dari penggabungan konsep tersebut, muncullah konsep *Sustainable Tourism Development* yang diartikan sebagai pendekatan holistik terhadap pariwisata yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan dari masyarakat lokal dan wisatawan itu sendiri. Konsep ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.



**Gambar 1. Tiga Dimensi STD Menurut UNWTO**

Sumber: UNWTO

Pada Gambar 1. terlihat bahwa STD memiliki tiga dimensi yang saling berintegrasi satu sama lain untuk menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam jangka panjang. *Pertama*, dimensi ekonomi. Pariwisata diharapkan dapat menghasilkan kemakmuran di berbagai tingkat masyarakat dan menangani efektivitas biaya dari semua kegiatan ekonomi. Dimensi ini juga mencakup kelangsungan hidup perusahaan dan kegiatan serta kemampuannya untuk dipertahankan dalam jangka panjang. *Kedua*, dimensi lingkungan. Pariwisata diharapkan mampu melestarikan dan mengelola sumber daya, terutama yang tidak dapat diperbaharui atau yang berharga dalam hal mendukung kehidupan. Hal ini membutuhkan tindakan untuk meminimalkan polusi udara, tanah dan air, serta melestarikan keanekaragaman hayati dan warisan alam. *Ketiga*, dimensi sosial-budaya. Pariwisata diharapkan dapat menghormati hak asasi manusia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang dalam masyarakat. Hal ini membutuhkan distribusi manfaat yang adil, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan. Ada penekanan pada masyarakat lokal, mempertahankan dan memperkuat sistem pendukung kehidupan mereka, mengakui dan menghormati budaya yang berbeda dan menghindari segala bentuk eksploitasi (UNWTO, 2024). Penelitian ini secara lebih spesifik akan mengevaluasi relevansi aspek sosial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aspek sosial merupakan aspek yang jarang dilirik dalam pembangunan berkelanjutan. Aktor paradiplomasi seringkali memberikan penekanan pada output ekonomi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek sosial menjadi fokus penekanan dalam penelitian ini. Terlebih lagi, paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta menggunakan instrumen budaya sehingga kualitas manusia merupakan komponen penting untuk mengukur efektivitas paradiplomasi.

Berdasar pada latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi komponen kualitas manusia dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Surakarta. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pemerintah Surakarta sebagai aktor paradiplomasi memenuhi komponen manusia untuk mencapai pertumbuhan pariwisata berkelanjutan yang positif, yang dalam hal ini dicapai melalui partisipasinya dalam Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Adanya pengaruh antara kualitas dasar manusia dengan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa sektor *non riil* (sektor mentalitas) memiliki peran dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa citra Kota Surakarta sebagai Kota Ramah merupakan salah satu bentuk upaya paradiplomasi pemerintah Surakarta dan memberikan dampak yang positif terhadap sektor pariwisata berkelanjutan. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan partisipasi aktif Surakarta dalam menjadi bagian dari Jaringan Kota Kreatif UNESCO, khususnya dalam budaya kerajinan dan kesenian rakyat. Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai Kota Surakarta dari sisi pariwisata, terutama destinasi industri kreatif. Penelitian ini memberikan temuan baru dengan menelisik lebih dalam mengenai pengaruh kualitas dasar manusia terhadap pertumbuhan pariwisata. Melalui hasil analisis, penelitian ini mampu memberikan rekomendasi strategis untuk memaksimalkan manfaat paradiplomasi dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Kota Surakarta.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif melalui analisis dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana dan metode kualitatif melalui analisis deskriptif dengan perolehan data dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, seperti artikel jurnal, buku, serta situs web.

1. **Kuantitatif melalui Model Regresi Linier Sederhana**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana. Regresi linier adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Y). Regresi linier bertujuan untuk memprediksi nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X. Selain itu, model ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Terdapat beberapa bentuk regresi linier yang dibedakan berdasarkan kompleksitas penelitian, yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier sederhana digunakan untuk menghubungkan antara satu variabel X dan satu variabel Y. Sedangkan, regresi linier berganda menghubungkan dua atau lebih variabel X dan satu variabel Y (Jobson, 1991).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan menghubungkan satu variabel X dan satu variabel Y. Variabel X yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan, variabel Y yang diprediksi adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut obyek daya tarik wisata (ODTW). Model regresi linier sederhana merupakan model yang tepat untuk menganalisis penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk memprediksi pertumbuhan wisatawan berdasarkan salah satu nilai dalam aspek STD yang dipenuhi oleh pemerintah Kota Surakarta, terkhusus dalam komponen sosial. Model ini juga menilai kekuatan dan sifat hubungan antara kualitas dasar manusia dan pertumbuhan wisatawan mancanegara. Penelitian ini juga menggunakan indikator lain untuk perbandingan efektivitas komponen kualitas manusia terhadap pertumbuhan pariwisata. Indikator lain yang dimaksud dalam hal ini adalah Indeks Harga Konsumen. Perbandingan efektivitas ini dilakukan untuk menunjang argumen penulis. Rumus umum untuk model regresi linier sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut.

*y = a+bx*

Pada rumus di atas, dapat diinterpretasikan bahwa:

* *y*: variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi
* *x*: variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi
* *a*:intersep y dari garis regresi, yang merepresentasikan nilai prediksi y ketika variabel independen x adalah nol.
* *b*: kemiringan garis regresi, yang menunjukkan seberapa besar perubahan y yang diharapkan untuk setiap kenaikan satu unit dalam x

Pada penelitian ini, penulis menggunakan media *Excel* untuk melakukan olah data melalui model regresi linier sederhana. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang diambil penulis adalah sebagai berikut.

1. Memasukkan nilai variabel X. Penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Manusia/IPM untuk mengukur kualitas manusia di Kota Surakarta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sebagai perbandingan, penelitian ini juga menguji variabel lain, seperti Indeks Harga Konsumen/IHK untuk mengukur komponen di lain sektor manusia.



**Tabel 1. Nilai IPM dan IHK Kota Surakarta**

Sumber: BPS Kota Surakarta

1. Memasukkan nilai variabel Y, yaitu data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut obyek daya tarik wisata (ODTW) yang diambil dari data sekunder melalui publikasi resmi tahunan Badan Pusat Statistik Kota Surakarta berjudul “Surakarta Dalam Angka (SDA)” dalam 10 tahun terakhir.



**Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Surakarta Menurut ODTW**

Sumber: BPS Kota Surakarta

1. Merumuskan hipotesis dan dasar pengambilan kesimpulan.

***Hipotesis***

* H1: Terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (X) terhadap jumlah kunjungan wisatawan (Y)
* H2: Terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Harga Konsumen (X2) terhadap jumlah kunjungan wisatawan (Y)
* Tingkat kepercayaan 95%, nilai *alpha error* (α) = 0,05

***Dasar Pengambilan Keputusan***

* Jika nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh secara signifikan variabel X terhadap variabel Y.
* Jika nilai sig > 0,05 maka tidak dapat pengaruh secara signifikan variabel X terhadap variabel Y.
1. Mengolah data dengan model regresi linier sederhana melalui media *Excel*.
2. Menganalisis data, membuat interpretasi, serta merumuskan kesimpulan.
3. **Kualitatif Deskriptif**

John Creswell dalam bukunya yang berjudul *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”* mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dan masalah sosial melalui tradisi metodologis yang berbeda (Creswell & Creswell, 2023). Menurut Creswell, tujuan utama dari metode ini adalah untuk menginterpretasikan makna dari aktor atau sebuah fenomena tertentu terhadap aktor atau fenomena lainnya. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan wawasan kontekstual yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dengan menekankan pada mengapa dan bagaimana sebuah fenomena terjadi. Metode ini merupakan metode yang ideal untuk mengeksplorasi area yang belum dipahami dan diobservasi dengan baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi studi pustaka dari berbagai sumber yang kredibel, seperti buku, artikel jurnal, dan situs web resmi. Analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif biasanya tidak terlalu bersifat interpretatif dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya. Metode penelitian kualitatif digunakan penulis untuk mengeksplorasi upaya paradiplomasi pemerintah Surakarta melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab besar yang menjabarkan penelitian dari perhitungan kuantitatif hingga penjelasan secara deskriptif kualitatif. Sub bab pertama berisi hasil perhitungan yang menjabarkan relevansi komponen kualitas manusia terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan mengolah indikator IPM dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut ODTW. Pada bagian ini, penulis juga menyertakan perbandingan dengan sektor ekonomi melalui indikator IHK untuk melihat efektivitas komponen manusia (*non riil*) terhadap pertumbuhan pariwisata. Sub bab kedua berisi upaya paradiplomasi pemerintah Kota Surakarta melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Pada bagian ini, penulis mengklasifikasikan upaya paradiplomasi menjadi dua sektor, yaitu *crafts* dan *folk arts*.

1. **Relevansi Komponen Kualitas Manusia Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur bagaimana komponen kualitas manusia berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan sebagai variabel bebas (selanjutnya disebut variabel X) dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kota Surakarta menurut obyek daya tarik wisata (ODTW) berperan sebagai variabel terikat (selanjutnya disebut variabel Y).



**Tabel 3. Variabel X dan Y dalam Penelitian**

Sumber: BPS Kota Surakarta

Nilai dari variabel X dan Y diperoleh dari data sekunder melalui publikasi resmi tahunan Badan Pusat Statistik Surakarta dengan judul “Surakarta Dalam Angka (SDA)” dalam 10 tahun terakhir. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dimensi kesehatan diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH), dimensi pendidikan diukur melalui Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan dimensi ekonomi diukur melalui kemampuan daya beli masyarakat (BPS Surakarta, 2024c). IPM digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu komponen aspek sosial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa pemenuhan IPM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan wisatawan mancanegara.

Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut ODTW memberikan data mengenai seberapa banyak wisatawan mancanegara yang mengunjungi obyek wisata di Kota Surakarta. Wisatawan mancanegara yang dimaksud adalah setiap orang yang mengunjungi negara selain tempat tinggalnya dengan alasan apa pun selain untuk mendapatkan penghasilan di negara yang dikunjungi dengan jangka waktu tinggalnya tidak lebih dari satu tahun (BPS Surakarta, 2024c). Kategori kunjungan yang digunakan untuk mengukur data wisatawan ialah berbasis obyek data tarik wisata (ODTW) dan bukan berbasis hotel. Hal ini karena penelitian ini berusaha untuk melihat daya tarik wisatawan mancanegara terhadap obyek wisata. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Surakarta murni untuk berwisata, bukan untuk tujuan lain.



**Gambar 2. Hasil Perhitungan Regresi IPM dengan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut ODTW**

Hasil perhitungan pada Gambar 2. Tabel Statistik Regresi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,649456692 atau dalam persentase sebesar 64%. Dengan kata lain, ada sekitar 64% korelasi antara variabel-variabel yang diamati. *R Square* mengukur sejauh mana variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai ini berkisar antara 0 dan 1, dengan 1 menunjukkan keselarasan yang sempurna antara model dan data. Hal ini berarti bahwa 64% variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X dan 36% tidak dapat dijelaskan oleh variabel X yang dalam hal ini disebut sebagai komponen *error*.

Gambar 2. Tabel Statistik Regresi juga menunjukkan hasil perhitungan *standard error* sebesar 5241,341564. Hal ini berarti bahwa dari observasi 10 data, yaitu data dari tahun 2014 hingga tahun 2023, perkiraan akurat rata-rata sampel dengan rata-rata populasi sebenarnya adalah sebesar 5241,341564. Semakin kecil nilai *standard error*, semakin akurat sampel dengan populasi. Meskipun menunjukkan hasil yang cukup besar, penelitian ini tetap perlu dilakukan untuk menunjukkan betapa pentingnya mempelajari korelasi antara pemenuhan komponen kualitas manusia dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta. Gambar 2. Tabel Anova menunjukkan bahwa nilai Signifikansi F sebesar 0,004878234. Nilai ini kurang dari 0,05 atau alpha error yang mana menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima karena terdapat pengaruh secara signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Peneliti juga membandingkan komponen kualitas manusia dengan komponen lain yang dalam hal ini peneliti menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indikator ekonomi yang mengukur perubahan rata-rata dari waktu ke waktu dalam harga yang dibayarkan oleh konsumen untuk sekeranjang barang dan jasa (BPS Surakarta, 2024a). Dalam konteks penelitian ini, IHK berguna dalam memahami lingkungan ekonomi yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan dan permintaan pariwisata secara keseluruhan. Peneliti menggunakan cara yang sama, yaitu regresi linier sederhana dengan mengganti variabel X menjadi IHK.



**Gambar 3. Hasil Perhitungan Regresi IHK dengan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut ODTW**

 Pada Gambar 3 Tabel Statistik Regresi, dapat dilihat bahwa nilai *R Square* senilai 0,278185755 atau dibulatkan menjadi 27%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sekitar 27%. Sedangkan, 73% sisa dari *R Square* dipengaruhi oleh variabel lain atau dalam hal ini disebut sebagai komponen *error*. Gambar 3 Tabel Anova menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,117176024. Nilai ini lebih dari 0,05 atau *alpha error* yang menunjukkan bahwa IHK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H2) ditolak karena tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel X terhadap variabel Y.



**Tabel 4. Perbandingan Hasil Regresi IPM dan IHK**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dasar manusia yang dalam hal ini ditunjukkan oleh IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancaanegara ke Kota Surakarta dalam 10 tahun terakhir. Perbandingan di atas telah menunjukkan bahwa elemen manusia lebih signifikan terhadap peningkatan jumlah pariwisata daripada sektor ekonomi. Sektor *non riil* (sektor mentalitas) lebih berpengaruh daripada sektor *riil*. Hal ini juga menunjukkan bahwa aspek sosial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata. Pemenuhan IPM di Kota Surakarta telah membentuk citra Kota Surakarta menjadi semakin ramah terhadap wisatawan mancanegara.

1. **Paradiplomasi Pemerintah Kota Surakarta melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO**

Di samping pembuktian mengenai pengaruh aspek sosial pembangunan pariwisata berkelanjutan terhadap pertumbuhan wisatawan, penelitian ini juga mengkaji aspek budaya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang diupayakan pemerintah Surakarta melalui paradiplomasi dengan menjadi bagian dari Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN). UCCN memiliki indikator bagi suatu negara yang ingin bergabung menjadi anggota. Kota anggota UCCN harus berasal dari negara yang tergabung dan terlibat secara aktif dalam UNESCO dan organisasi internasional lainnya. Anggota yang sudah tergabung dalam UCCN harus mampu bertanggung jawab dalam mengelola dan melestarikan kekayaan budaya, serta menjunjung tinggi semangat kreatif yang membantu pembangunan berkelanjutan. Selain itu, anggota UCCN harus dapat menerapkan kebijakan yang selaras dengan Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2024). Komitmen Surakarta untuk bergabung dalam UCCN ditunjukkan dalam beberapa upaya paradiplomasi sebagai berikut.

*1). Sektor Kerajinan (Crafts)*

Menurut UNESCO, kerajinan didefinisikan sebagai produk yang diproduksi oleh pengrajin, baik seluruhnya dengan tangan atau dengan bantuan perkakas tangan atau alat mekanis, selama kontribusi manual langsung dari pengrajin tetap menjadi elemen utama dalam produk jadi. Kerajinan melibatkan komponen manual yang signifikan yang menyoroti keterampilan dan kreativitas pengrajin dalam proses produksi (UNESCO, 2024). Produk kerajinan dapat berupa produk yang memiliki kegunaan, estetika, artistik, kreatif, tertanam secara budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, signifikan secara religius, atau simbolis secara sosial. Kerajinan dipandang sebagai ekspresi nyata dari budaya material yang mewujudkan warisan kolektif dan fenomena artistik. Kerajinan sering kali menggunakan bahan baku yang berkelanjutan dan diproduksi tanpa batasan dalam hal kuantitas.

Surakarta memiliki lebih dari 10.000 orang pelaku kerajinan yang secara tidak sadar berperan aktif dalam mengembangan pariwisata berkelanjutan melalui seni (Atmaja & Swasto, 2023). Bidang kerajinan yang diunggulkan dalam Jaringan Kota Kreatif UNESCO adalah batik dan wayang. Batik Surakarta memiliki desain dan teknik yang kompleks yang berakar pada tradisi Jawa, yang menjadikannya aset berharga bagi pariwisata budaya. Keunikan batik Surakarta terletak pada pengaruh arsitektur Indisch (Jawa-Eropa) yang khas, dengan warna identik yang cenderung gelap, seperti kecoklatan dan krem (Daniswari, 2022). Di samping motif dan warna yang khas, Kota Surakarta memiliki area pelestarian batik yang menjadi daya tarik pariwisata tersendiri bagi para wisatawan, terkhusus wisatawan mancanegara, yaitu Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Laweyan. Setiap area kampung batik memiliki ciri khas tersendiri yang membuat wisatawan penasaran terhadap setiap area. Sebagai contoh, Kampung Batik Kauman merupakan area tradisional yang dahulunya merupakan pemukiman kaum abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu, tidak heran jika motif batik di kampung ini cenderung menggunakan standar kraton (PPID Kota Surakarta, 2017). Melalui area pelestarian batik, pengunjung dapat secara langsung menyaksikan pembuatan kain batik tradisional dan melakukan kegiatan membatik. Keterlibatan langsung wisatawan dalam proses pembuatan batik menunjukkan bahwa destinasi wisata di Kota Surakarta tidak hanya memberikan penekanan pada capaian sektor ekonomi, tetapi juga berhubungan langsung dengan sumber daya manusia yang menjadi pelaku pariwisata.

Selain batik, bidang kerajinan yang menjadi fokus pembangunan Surakarta adalah wayang, terlebih khususnya adalah proses pembuatan wayang (tatah sungging). Tatah sungging adalah seni pembuatan wayang, dari pemahatan hingga pengecatan. Proses pemahatan membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi karena detail yang rumit harus diperhatikan. Sedangkan, proses pengecatan harus memperhatikan warna karena setiap warna memilikki makna estetika dan simbolis (Paramitha, 2023). Wadah kesenian tatah sungging biasanya berupa sanggar yang memfasilitasi lokakarya pembuatan wayang, pendalangan, hingga penjualan wayang. Sanggar Wayang Gogon adalah salah satu pusat destinasi seni tatah sungging yang mengadvokasi proses pembuatan wayang, lokakarya pembuatan wayang hingga pendalangan, serta proses penjualan. Sanggar ini didirikan oleh Margono untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian wayang (Dinkop UMKM Jateng, 2024). Penjualan wayang oleh Sanggar Wayang Gogon telah mencapai pasar global dengan ekspor ke negara-negara besar, seperti Malaysia, Thailand, dan Amerika dengan omzet penjualan sebesar Rp25.000.000 per bulan. Sanggar ini telah memiiki empat cabang, dengan 30 pekerja yang memproduksi 1.000 wayang per hari (Dinkop UMKM Jateng, 2024). Seni tatah sungging memerlukan sumber daya manusia dengan kreativitas dan keahlian yang tinggi. Aspek manusia menjadi penting untuk melestarikan budaya seni tatah sungging.

*2). Sektor Kesenian Rakyat (Folk Arts)*

Kesenian Rakyat merupakan keseluruhan karya berbasis tradisi yang diekspresikan oleh individu atau kelompok dan dianggap sebagai representasi dari harapan-harapan sebuah komunitas. Kesenian rakyat mencerminkan identitas sosial budaya, norma, dan nilai-nilai yang disebarkan baik secara lisan maupun non-lisan (UNESCO, 2023b). Kesenian rakyat dapat berbentuk bahasa, sastra, musik, tarian, permainan, mitologi, ritual, kerajinan tangan, arsitektur, dan kesenian lainnya. Melalui sektor kesenian rakyat, Surakarta telah berkomitmen untuk melestarikan kekayaan budaya. Wayang Orang Sriwedari, Pementasan Sendratari Ramayana di Taman Balekambang, dan pertunjukan festival budaya tahunan adalah beberapa contoh dari komitmen Surakarta dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kesenian tersebut telah masuk dalam salah satu elemen yang dipromosikan melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO.

Wayang Orang Sriwedari (WOS) adalah destinasi wisata yang terletak di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Pementasan ini dilakukan di Gedung Wayang Orang Sriwedari Kompleks Taman Sriwedari setiap hari pukul 19.30 WIB dengan jalan cerita yang berbeda di setiap pementasan. Meskipun pementasan WOS telah berlangsung sejak tahun 1951, pengelolaan WOS secara menyeluruh baru dimulai pada tahun 1980 ketika manajemen WOS dialihkan kepada Dinas Pariwisata Surakarta (Rini et al., 2021). WOS merupakan destinasi wisata yang diunggulkan untuk menarik wisatawan mancanegara melalui seni tradisional. Tiket wisatawan domestik untuk sekali pementasan adalah Rp20.000 dan tiket wisatawan mancanegara untuk sekali pementasan adalah Rp50.000. Meskipun pementasan dalam WOS menggunakan bahasa jawa, Panggung WOS telah menyediakan *subtitle* dalam bahasa indonesia dan inggris untuk mengatasi hambatan bahasa. Staf manajemen WOS berada di divisi Pengendalian dan Pelestarian Aset Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (Disparsenibud) Pemerintah Kota Surakarta. Selain membayar aktor dan staf panggung, dinas ini juga bertanggung jawab untuk membayar biaya perawatan gedung dan semua fasilitasnya (Rini et al., 2021). Produksi pertunjukan dilakukan dalam dua tahap: perencanaan dan pelaksanaan. Koordinator, sutradara, dan asisten sutradara, staf penjualan tiket, pemain alat musik Jawa, pedalangan (aktor panggung wayang), kostum, dan dekorasi adalah semua anggota staf produksi.

Pemerintah Surakarta mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan upaya peningkatan kualitas pertunjukan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, seperti memperbaiki sistem pementasan, sarana prasarana, profesionalisme kerja para seniman, dan sosialisasi melalui berbagai *event* (Fitria, 2023). Pemerintah juga memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya oleh generasi muda dengan melakukan pengangkatan tenaga kontrak (regenerasi). Langkah revitalisasi WOS dalam pengembangan pariwisata bukan hanya sekedar untuk keuntungan sektor ekonomi, tetapi juga untuk pelestarian sosial budaya. WOS mencerminkan indentitas dari masyarakat Surakarta sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Pelestarian budaya harus mencakup kerja keras para seniman, kisah-kisah khas Jawa, serta kostum dan sinematografi sehingga terdapat perpaduan indah antara seni, budaya dan tradisi.

Selain Wayang Orang Sriwedari, pementasan wayang orang juga diunggulkan di Taman Balekambang Surakarta dengan fokus pada pementasan sendratari Ramayana. Berbeda dengan WOS yang dilaksanakan setiap hari, Sendratari Ramayana di Taman Balekambang diselenggarakan 1-2 kali dalam sebulan dengan tanggal yang tentatif. Hal ini karena pementasan ini masih dalam tahap adaptasi pasca penataan ulang kawasan yang diresmikan pada 25 Juli 2024 lalu. Dalam tiga bulan terakhir sejak pembukaan setelah revitalisasi, pementasan ini diselenggarakan pada tanggal 11 dan 26 Oktober, 2 0September, dan 23 Agustus di Graha Wisata Niaga. WOS dan Sendratari Ramayana merupakan dua bentuk kesenian rakyat yang berusaha untuk diunggulkan pemerintah Kota Surakarta dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan melalui budaya.

Surakarta memiliki banyak pertunjukan kesenian berbasis internasional yang digelar setiap tahun untuk meningkatkan visibilitas Kota Surakarta di panggung internasional, diantaranya adalah festival SIPA dan IMF. *Solo International Performance Arts* (SIPA) merupakan festival budaya yang yang menampilkan beragam seni pertunjukan dari seniman lokal dan internasional. SIPA diinisiasi oleh Presiden Jokowi yang kala itu menjabat sebagai Wali Kota Surakarta dengan tujuan untuk mempromosikan pertukaran budaya dan ekspresi artistik (PPID Kota Surakarta, 2022b). SIPA telah berjalan sejak tahun 2009 hingga sekarang di bawah direktur Irawati Kusumorasri yang juga merupakan penggelut seni yang memiliki ribuan pengalaman di bidang pertukaran budaya (SIPA, 2024). Pada tahun 2019, SIPA mendapatkan penghargaan dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai *Top 30 Event Calendar of the Wonderful Event* (sipafestival, 2021). Pemerintah Surakarta melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah berperan secara aktif dalam mendukung keberlanjutan festival SIPA. Sebagai contoh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta memberikan dukungan dana melalui kontrak kegiatan senilai 400 juta rupiah pada SIPA 2022 (Atmaja & Swasto, 2023).

SIPA yang diselenggarakan setiap tahun selalu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan daya tarik pariwisata Kota Surakarta (Pamastutiningtyas et al., 2024). Setiap tahunnya, SIPA mampu menarik lebih dari 30.000 wisatawan dan SIPA 2019 mencetak rekor dengan jumlah 40.294 wisatawan selama tiga hari penyelenggaraan festival (sipafestival, 2024). Di lingkup global, SIPA bertujuan untuk membangun citra positif sebagai identitas Surakarta sebagai kota pelestari budaya kesenian rakyat. SIPA mewadahi pelaku seni internasional yang datang dari berbagai benua untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan komunitas lokal dalam festival. Pelaku seni internasional yang digandeng SIPA pun harus melewati kuratorial yang terperinci dan evaluasi per tahun guna menciptakan festival kesenian yang berkelanjutan (Putri & Dana, 2022).

Strategi SIPA dalam mempromosikan budaya juga mengikuti perkembangan tren dari tahun ke tahun sehingga menunjukkan komitmen yang siap dalam membangun citra positif Surakarta sebagai kota kreatif. SIPA tidak hanya mempromosikan seni tradisional tetapi juga beradaptasi dengan tren kontemporer yang membuatnya menarik bagi penonton yang lebih muda. Kemampuan beradaptasi ini membantu melestarikan warisan budaya sekaligus memastikan relevansinya dalam masyarakat modern. Adaptasi budaya modern juga diterapkan dalam strategi pemasaran dan promosi dengan memperluas aksesibilitas dan cakupan promosi melalui media sosial. SIPA telah memiliki situs web resmi bernama *sipafestival.com* yang berisi informasi, data, dan kontak langsung sehingga memudahkan wisatawan/penonton/pihak eksternal dalam menjangkau lebih dalam mengenai festival SIPA (SIPA, 2024). SIPA 2020 merupakan SIPA pertama yang dilaksanakan secara *hybrid* dengan penyiaran langsung melalui kanal Youtube resmi SIPA. Hal ini merupakan bentuk adaptasi SIPA terhadap normalisasi pasca pandemi (Pamastutiningtyas et al., 2024).

Selain SIPA, IMF juga merupakan contoh bentuk festival yang berkelanjutan yang diunggulkan di Kota Surakarta. *International Mask Festival* (IMF) adalah festival pertunjukan seni topeng yang diselenggarakan sejak tahun 2014 dan berlangsung setiap tahun hingga sekarang (PPID Kota Surakarta, 2022a). Pertunjukan ini bertujuan untuk mempromosikan tarian topeng dari seluruh penjuru Indonesia dan mancanegara. IMF merupakan salah satu sarana paradiplomasi Kota Surakarta dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena melalui IMF, para komunitas pecinta seni topeng dapat berinteraksi dan bertukar ide/gagasan/budaya. Rangkaian acara dalam IMF juga memenuhi kriteria pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan adanya konferensi nasional, pameran topeng, lokakarya topeng, pertunjukan video dan pertunjukan langsung (PPID Kota Surakarta, 2022a). Hal ini menunjukkan bahwa melalui IMF, Surakarta telah membangun aspek sosial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ditunjukkan melalui lokakarya topeng. Di samping SIPA dan IMF, daftar festival budaya internasional tahunan Kota Surakarta adalah sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama Festival | Tahun Berlangsung | Penyelenggara | Bentuk Kegiatan |
| *Solo International Performing Arts* (SIPA) | 2009 - Sekarang | *SIPA Community* | Pertunjukan seni tradisional dan modern, serta pameran seni (*SIPA Mart*). |
| *International Mask Festival* (IMF) | 2014 - Sekarang | *Mataya Arts and Heritage* | Pertunjukan seni topeng,lokakarya topeng, dan pameran topeng.  |
| Festival Payung Indonesia (Fespin) | 2014 - Sekarang | Pura Mangkunegaran dan *SIPA Community* | Pertunjukan seni payung tradisi dan pameran wastra. |
| *Solo Batik Carnival* (SBC) | 2008 - Sekarang  | Pemerintah Kota Surakarta  | Parade dan promosi batik |
| *Solo Keroncong Festival* (SKF) | 2009 - Sekarang | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta | Konser musik keroncong yang didukung oleh lokakarya membatik, melukis, dan bidang lainnya. |

**Tabel 5. Festival Budaya Internasional Tahunan Kota Surakarta**

Tabel 5. telah menunjukkan bahwa penyelenggara festival budaya tahunan di Surakarta tidak hanya terfokus pada pemerintah Kota Surakarta, tetapi juga terdapat elemen lain, seperti *SIPA Community, Mataya Arts and Heritage*, hingga Pura Mangkunegaran. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen untuk membangun pariwisata berkelanjutan melalui upaya paradiplomasi budaya Kota Surakarta telah tertanam dalam beberapa elemen masyarakat. Kolaborasi yang aktif antara pemerintah dengan perusahaan, komunitas, dan elemen lainnya merupakan langkah yang efektif untuk menumbuhkan semangat kreatif Kota dalam membangun pariwisata berkelanjutan melalui aspek sosial dan budaya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan, H1 diterima dan H2 ditolak. Hipotesis 1 (H1) diterima berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut ODTW dengan persentase pengaruh sebesar 64%. Hipotesis 2 (H2) ditolak yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Surakarta menurut ODTW dengan persentase pengaruh sebesar 27%. Hasil analisis regresi linier sederhana dengan membandingkan dua variabel X ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam STD, yang dalam hal ini ditunjukkan melalui indikator IPM memberikan pengaruh yang lebih signifikan daripada aspek ekonomi dalam STD dalam konteks Kota Surakarta. Sebagai kota dengan kekayaan budaya melimpah, kualitas dasar manusia merupakan komponen yang penting untuk dipenuhi dan diunggulkan dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Wisatawan mancanegara membutuhkan kualitas dasar manusia yang tinggi untuk menciptakan suasana pariwisata yang ramah dan lestari.

Surakarta telah berkomitmen untuk melibatkan diri ke panggung global untuk membangunan pariwisata berkelanjutan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan komitmennya untuk bergabung dalam Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Upaya paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO mencakup sektor kerajinan dan kesenian rakyat. Melalui sektor kerajinan, pemerintah mengunggulkan kerajinan batik dan tatah sungging secara berkelanjutan dengan memperluas area pelestarian batik melalui Kampung Batik dan area pelestarian tatah sungging melalui Sanggar. Kedua bentuk area pelestarian memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam melestarikan budaya dengan berinteraksi bersama pelaku kerajinan dan komunitas lokal. Melalui sektor kesenian rakyat, pemerintah mengunggulkan pertunjukan seni Wayang Orang Sriwedari (WOS), Sendratari Ramayana di Taman Balekambang, dan festival budaya tahunan. Pengelolaan WOS dan Sendratari Ramayana dilakukan dengan pendekatan destinasi wisata mancanegara dengan memberikan detail-detail khusus yang ramah terhadap wisatawan. Sedangkan, festival budaya tahunan merupakan salah satu instrumen paradiplomasi pemerintah yang paling efektif untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal ini karena setiap festival budaya dikelola dengan melibatkan entitas global langsung dalam kegiatan acara. Festival ini juga merupakan salah satu bentuk paradiplomasi untuk meningkatkan visibilitas dan intensifitas ke dunia global sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya Surakarta secara berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

Abdi, R. P. (2023). Asessing the Impacts of Paradiplomacy on Batam-Singapore Cooperation: A Case Study in Tourism, Economic Growth, and Infrastructure Development. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, *2*(1), 12–20. https://doi.org/10.18196/jpcn.v2i1.27

Atmaja, N. F., & Swasto, D. F. (2023). KESIAPAN KOTA SURAKARTA SEBAGAI KOTA KREATIF BIDANG KRIYA DAN KESENIAN RAKYAT. *Syntax Idea*, *5*(3), 354–370. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i3.2154

BPS Surakarta. (2024a). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Kota Surakarta 2023*. BPS Kota Surakarta. https://surakartakota.bps.go.id/id/publication/2024/02/22/96d86b8335afe687ee8ea8f0/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-kota-surakarta-2023.html

BPS Surakarta. (2024b). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Surakarta 2023*. BPS Kota Surakarta. https://surakartakota.bps.go.id/id/publication/2024/03/22/6f835f2e02333b54f30324bb/indeks-pembangunan-manusia-kota-surakarta-2023.html

BPS Surakarta. (2024c). *Kota Surakarta Dalam Angka 2024*. BPS Kota Surakarta. https://surakartakota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/349be2091435020bbd015a7a/kota-surakarta-dalam-angka-2024.html

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Daniswari, D. (2022, December 2). *Sejarah Batik Solo: Ciri Khas dan Motif* . KOMPAS.com. https://regional.kompas.com/read/2022/12/02/225208478/sejarah-batik-solo-ciri-khas-dan-motif?page=all

Dinkop UMKM Jateng. (2024). *Wayang, Warisan yang Tak Lekang*. Jatengprov.go.id. https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/berita/view/3996

Duchacek, I. (1984). The International Dimension of Subnational Self-Government. *Publius: The Journal of Federalism*, *14*(4), 5–31. https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.pubjof.a037513

Fathun, L. M. (2016). Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. *Indonesian Perspective*, *1*(1), 75–94. https://doi.org/10.14710/ip.v1i1.10430

Fitria, T. N. (2023). The Performance of Wayang Orang Sriwedari Surakarta: A Cultural Preservation. *Jurnal Humaya Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, *3*(2), 123–138. https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6276

Hasyimi, V., & Azizalrahman, H. (2021). Economy-led sustainable touristic city: the case of Surakarta, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*, 1–17. https://doi.org/10.1108/jtf-06-2020-0088

Jobson, J. D. (1991). Multiple Linear Regression. In *Applied Multivariate Data Analysis* (pp. 219–398). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-0955-3\_4

Pamastutiningtyas, T., Arum, A., Septiana, A., Pahlevi, D., Septiowati, L., & Anafih, E. (2024). Pengaruh Solo International Performing Arts (SIPA) Terhadap Daya Tarik Wisata dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta. *Journal of Sustainability and Science Economics*, *2*(1), 13–26. https://doi.org/10.62337/jsse.v2i1.18

Paramitha, P. (2023, January 19). *Menilik Kerajinan Wayang Kulit di Tengah Kawasan Keraton Surakarta - Kompasiana.com*. KOMPASIANA; Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/prajnaprmth/63c9c48d79342c7a35082893/menilik-kerajinan-wayang-kulit-di-tengah-kawasan-keraton-surakarta

PPID Kota Surakarta. (2017, December). *Kampung Batik Kauman, Salah Satu kampung Batik Tertua di Kota Solo*. Pemerintah Kota Surakarta. https://surakarta.go.id/?p=8171

PPID Kota Surakarta. (2022a). *International Mask Festival 2022*. Pemerintah Kota Surakarta. https://surakarta.go.id/?p=24867

PPID Kota Surakarta. (2022b, July 26). *SIPA: Sejarah, Dulu dan Masa Kini*. Pemerintah Kota Surakarta. https://surakarta.go.id/?p=25650

Primasasti, A. (2022, December 27). *Mengenal Makna Logo Baru “Solo The Spirit of Java.”* Surakarta.go.id. https://surakarta.go.id/?p=28217

Putri, R., & Dana, I. W. (2022). KURATORIAL “SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS 2021.” In *digilib.isi.ac.id*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. http://digilib.isi.ac.id/11867/10/RIKA%20AMALIA%20PUTRI\_2022\_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Rini, Y. S., Herlinah, Nugroho, S. H., & Sutiyono. (2021). Wayang Orang Sriwedari Performance to Support Surakarta Tourism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.022

Riyadi. (2013). Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. *Candi*, *6*(2). https://media.neliti.com/media/publications/242345-modernisasi-kota-surakarta-awal-abad-xx-0d91392a.pdf

SIPA. (2024, September 4). *Solo International Performing Arts 2024*. Solo International Performing Arts. https://sipafestival.com/

sipafestival. (2021, May 5). *SIPA Sabet Penghargaan Top 30 Event Calender Of Event Wonderful 2019 - Solo International Performing Arts*. Solo International Performing Arts. https://sipafestival.com/30-top/

sipafestival. (2024, July 14). *History of SIPA - Solo International Performing Arts*. Solo International Performing Arts. https://sipafestival.com/sejarah/

The Jakarta Post. (2023, November 2). *Surakarta becomes a member of UNESCO’s Creative Cities Network - Archipelago*. The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/indonesia/2023/11/02/surakarta-becomes-a-member-of-unescos-creative-cities-network.html

UNEP, & UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme, Division of Technology, Industry and Economics; Madrid.

UNESCO. (2023a). *MISSION STATEMENT: Creative Cities Network* . Unesco.org. https://www.unesco.org/en/creative-cities/mission

UNESCO. (2023b). *Recommendation on the Safeguarding of Traditional Culture and Folklore*. Unesco.org. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-safeguarding-traditional-culture-and-folklore

UNESCO. (2024). *Impact of the UNESCO Creative Cities Network at Local, National, and International Level*. UNESCO.

UNWTO. (2024). *Sustainable development*. Unwto.org; UNWTO. https://www.unwto.org/sustainable-development